

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diplomasi publik tidak lagi hanya dapat dipahami sebagai urusan negara yang bergerak melalui saluran resmi pemerintah. Perkembangannya menunjukkan bahwa diplomasi publik telah menjadi proses sosial yang melibatkan interaksi langsung, komunikasi dua arah, dan pembangunan relasi jangka panjang antara negara dengan publik internasional. Melalui pendekatan relasional, publik asing ditempatkan sebagai mitra dialog aktif yang memiliki pengalaman dan respons tersendiri.¹ Pergeseran ini memberi aktor non-negara seperti komunitas seni mempunyai posisi strategis karena memiliki kedekatan sosial yang tidak selalu dimiliki diplomat formal, mereka mampu menghadirkan pengalaman budaya secara lebih hidup, personal, dan kredibel melalui interaksi sehari-hari.² Dalam konteks ini, komunitas seni tidak sekadar menampilkan kebudayaan sebagai pertunjukan, tetapi juga menjadi ruang pertemuan yang memungkinkan publik internasional memahami nilai, kebiasaan, dan cara hidup masyarakat Indonesia secara langsung.

Indonesia memanfaatkan diplomasi publik berbasis budaya melalui Program Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia (BSBI) yang dikelola Kementerian Luar Negeri. Sebagai instrumen *soft power*, program ini memperkenalkan kehidupan sosial dan budaya Indonesia melalui pelatihan langsung di daerah. Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Informasi dan Diplomasi Publik tahun 2023 mencatat bahwa sepanjang 2003–2023, BSBI telah meluluskan 1.069 alumni dari

¹ Geun Lee dan Kadir Jun Ayhan, "Why Do We Need Non-State Actors in Public Diplomacy?: Theoretical Discussion of Relational, Networked and Collaborative Public Diplomacy," *Journal of International and Area Studies* 22, no. 1 (2015): 57-77, <https://doi.org/10.23071/jias.2015.22.1.57>.

² Lee dan Ayhan, "Why Do We Need Non-State Actors in Public Diplomacy?," 60-63.

84 negara, di mana pelaksanaan luring pada 2023 diikuti oleh 45 peserta dari 32 negara.³ Kepentingan Indonesia dalam program ini mencakup pembentukan citra positif, perluasan jejaring *Friends of Indonesia*, dan penguatan hubungan *people-to-people*. Melalui Indeks Citra Indonesia di Dunia Internasional yang diukur lewat survei warga asing oleh Perwakilan RI. Indikator tersebut menunjukkan bahwa publik internasional menjadi sasaran penting diplomasi publik Indonesia karena persepsi mereka dapat memengaruhi reputasi, kepercayaan, dan kedekatan terhadap Indonesia.⁴

Pada BSBI 2023 di Padang, sasaran diplomasi publik adalah peserta muda yang tinggal dan berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal. Peserta yang ditempatkan di Sanggar Syofyani pada 2023 berasal dari sembilan negara, yakni Slovakia, Mesir, Kepulauan Solomon, Pakistan, Belgia, Republik Ceko, Gambia, Vietnam, dan Indonesia. Komposisi ini membuktikan bahwa BSBI menjangkau publik lintas benua sekaligus melibatkan publik domestik dalam ruang interaksi bersama, yang secara keseluruhan menegaskan bahwa diplomasi publik Indonesia dioperasionalkan melalui kolaborasi erat antara negara dan aktor lokal.⁵

Selain Sanggar Tari dan Musik Syofyani di Padang, peserta BSBI mengikuti pelatihan seni budaya Indonesia di empat sanggar mitra lain, yaitu Sanggar Seni Semarandana di Bali, Sanggar Langlang Buana di Banyuwangi, Sanggar Ayodya Pala di DKI Jakarta, dan Gubang Art Community Tenggara di

³ Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Informasi dan Diplomasi Publik 2023 (Jakarta: Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2024), 32.

⁴ Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, "Indeks Citra Indonesia di Dunia Internasional Berdasarkan Kawasan Tahun 2021-2023," Satu Data Kemlu, diakses 9 Juli 2026, <https://satudata.kemlu.go.id/data/indeks-citra-kawasan-tahun-2021-2023>.

⁵ Padang Ekspres, "Anak Muda BSBI dari 9 Negara Belajar Seni Budaya Minangkabau di Sanggar Syofyani Padang," 2023, diakses 9 Juli 2026, <https://padek.jawapos.com/sumbar/2363762965/anak-muda-bsbi-dari-9-negara-belajar-seni-budaya-minangkabau-di-sanggar-syofyani-padang>.

Kutai Kartanegara. Penyebaran lokasi ini memperlihatkan bahwa negara tidak menjalankan seluruh proses diplomasi publik secara langsung, tetapi menyerahkan sebagian pengalaman budaya kepada komunitas seni yang berakar pada konteks daerah masing-masing.⁶ Sanggar Tari dan Musik Syofyani di Padang memiliki karakter unik, sebelum menjalankan fungsi internasional melalui BSBI, sanggar ini berfokus pada pelestarian kebudayaan Minangkabau bagi publik domestik. Penelitian Insani, Syamsir, Az-Zahra, Silvira, Wijayanti, dan Zet menunjukkan bahwa program Sanggar Tari dan Musik Syofyani di Padang meliputi pendidikan budaya, pertunjukan seni, festival, kompetisi, kolaborasi dengan sekolah dan pemerintah, program pendidikan nonformal, penggunaan media sosial, serta keterlibatan aktif masyarakat setempat. Data ini memperlihatkan bahwa basis awal aktivitas Sanggar Tari dan Musik Syofyani di Padang berada pada pembinaan budaya bagi masyarakat lokal, bukan pada pengelolaan audiens internasional dalam jangka waktu panjang.⁷

Perbedaan konteks daerah membuat peran Tari dan Musik Syofyani di Padang tidak dapat disamakan dengan sanggar mitra di Bali, DKI Jakarta, Banyuwangi, atau Kutai Kartanegara. Bali dan Jakarta memiliki ekosistem sosial yang terbiasa dengan mobilitas asing berkat tingginya kunjungan mancanegara, seperti tercatat sebanyak 481.646 wisatawan mancanegara datang langsung ke Bali pada Desember 2023, sedangkan BPS DKI Jakarta mencatat kedatangan wisatawan

⁶ Niaga.Asia, "Gubang Art Community Tenggara jadi Tempat Pelatihan Peserta BSBI dari 34 Negara," 6 Juni 2023, diakses 9 Juli 2026, <https://www.niaga.asia/gubang-art-community-tenggara-jadi-tempat-pelatihan-peserta-bsbi-dari-34-negara/>.

⁷ Sri Mulya Insani, Syamsir, Syakira Az Zahra, Silvira, Fifi Wijayanti, dan Isratul Ilham Zet, "Efektivitas Sanggar Syofyani dalam Upaya Pelestarian Kebudayaan Minangkabau di Kalangan Generasi Muda," *Dewaruci: Jurnal Studi Sejarah dan Pengajarannya* 2, no. 1 (2023): 46-56, <https://doi.org/10.572349/dewaruci.v2i1.440>.

mancanegara ke Jakarta mencapai lebih dari 158,7 ribu kunjungan pada Mei 2023.⁸ Banyuwangi juga memiliki konteks terbuka melalui konsistensi citra pariwisata berbasis ekosistem festival yang mencatat 79 kegiatan pada Banyuwangi Festival 2023.⁹ Sementara itu, Kutai Kartanegara kental dengan simbol sejarah karena Tenggarong merupakan pusat Kesultanan Kutai Kartanegara ing Martadipura sejak 1782. Dengan demikian, pengalaman peserta asing di Kutai Kartanegara berada dalam lingkungan yang kuat dengan simbol sejarah kerajaan dan pusat kebudayaan daerah.¹⁰

Berbeda dari wilayah-wilayah tersebut, yang sudah terbiasa dengan publik asing Padang berada dalam lingkungan sosial Minangkabau yang religious, Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2022 tentang Provinsi Sumatera Barat secara hukum melegalkan filosofi *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* yang mengikat adat dengan syariat Islam. Konteks ini menyebabkan interaksi peserta asing di Padang tidak hanya bersifat artistik, melainkan secara kompleks bernegosiasi dengan batasan nilai, etika sosial, cara berpakaian, hingga sensitivitas keagamaan masyarakat lokal.¹¹ Atas dasar itu, Sanggar Tari dan Musik Syofyani di

⁸ BPS Provinsi Bali, "Bali Province Tourism Development December 2023," 1 Februari 2024, diakses 9 Juli 2026, <https://bali.bps.go.id/en/pressrelease/2024/02/01/717890/-bali-province-tourism-development-december-2023.html>; BPS Provinsi DKI Jakarta, "Number of Foreign Tourists to Jakarta Surpasses pre-COVID in May 2023," 3 Juli 2023, diakses 9 Juli 2026, <https://jakarta.bps.go.id/en/pressrelease/2023/07/03/1060/number-of-foreign-tourists-to-jakarta-surpasses-pre-covid-in-may-2023.html>.

⁹ DPMPSTSP Kabupaten Banyuwangi, "Meningkat dari Tahun Sebelumnya, Kunjungan Wisatawan ke Banyuwangi 2023 sebanyak 3,4 Juta Orang," 13 Januari 2025, diakses 9 Juli 2026, <https://dpmpstsp.banyuwangikab.go.id/berita/meningkat-dari-tahun-sebelumnya-kunjungan-wisatawan-ke-banyuwangi-2023-sebanyak-34-juta-orang>.

¹⁰ Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara, "Kecamatan Tenggarong," diakses 9 Juli 2026, <https://kabupaten.kutaiartanegara.com/kecamatan.php?k=Tenggarong>; Dinas Perhubungan Kabupaten Kutai Kartanegara, "Kecamatan Tenggarong Tahun 2023-2024," diakses 9 Juli 2026, <https://dishub.kukarkab.go.id/pemkabkukar/detail/kecamatan-tenggarong-tahun-2023-2024>.

¹¹ Adam Alfarid, Chindy Trivendi Junior, dan Putri Ramadani, "Implikasi Penetapan Adat Basandi Syarak - Syarak Basandi Kitabullah dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2022 tentang Sumatera Barat terhadap Politik Hukum Pemerintah Daerah Sumatera Barat," *Jurnal Hukum Lex Generalis* 3, no. 10 (2022): 776-794, <https://doi.org/10.56370/jhlg.v3i10.325>.

Padang dapat dikatakan sebagai aktor non-negara dalam diplomasi publik karena ia bukan lembaga pemerintah, bukan perwakilan diplomatik, dan bukan institusi negara, tetapi menjalankan fungsi diplomasi publik melalui mandat kemitraan dengan Kemlu dalam program BSBI. Sanggar berperan sebagai penghubung antara kebijakan diplomasi publik Indonesia dan pengalaman konkret peserta asing di tingkat lokal. Peran ini mencakup pengajaran tari dan musik Minangkabau, pendampingan peserta, pengelolaan komunikasi lintas budaya, serta penyediaan ruang sosial yang mempertemukan peserta asing dengan masyarakat Padang.¹²

Tantangan utama peran ini adalah perbedaan latar budaya (*cultural barrier*) terkait komunikasi, busana, kuliner, dan batas kesopanan antara peserta asing dengan norma sosial masyarakat Padang.¹³ Dalam konteks ini, keberhasilan diplomasi publik tidak hanya bergantung pada kualitas seni, tetapi juga pada kemampuan aktor lokal mengelola adaptasi budaya. Meskipun BSBI telah banyak dikaji sebagai instrumen pembentukan citra positif Indonesia, penelitian mengenai peran aktor lokal seperti Sanggar Tari dan Musik Syofyani di Padang dalam menjembatani perbedaan budaya masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis bagaimana Sanggar Tari dan Musik Syofyani di Padang menjalankan diplomasi publik melalui program BSBI sebagai aktor non-negara yang menghubungkan kepentingan nasional, budaya Minangkabau, dan publik internasional.

¹² Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Informasi dan Diplomasi Publik 2023, 32; Niaga.Asia, "Gubang Art Community Tenggara jadi Tempat Pelatihan Peserta BSBI dari 34 Negara."

¹³ Benjamin Triana, "Cultural Demands of the Host-Nation: International Student Experience and the Public Diplomacy Consequences," *Journal of International Students* 5, no. 4 (2015): 383–394, <https://doi.org/10.32674/jis.v5i4.402>.

1.2 Rumusan Masalah

Diplomasi publik pada hakikatnya merupakan upaya strategis yang dilakukan oleh negara untuk membangun citra positif dan mencapai kepentingan nasional di kancah internasional. Namun, dalam perkembangannya negara tidak lagi menjadi aktor tunggal, melainkan semakin bergantung pada peran aktor non-negara untuk menjangkau publik asing. Bentuk nyata dari fenomena ini adalah keterlibatan Sanggar Tari dan Musik Syofyani di Padang yang dipercaya oleh Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia sebagai mitra pelaksana program BSBI untuk membina mahasiswa asing dari berbagai negara. Transisi peran ini memunculkan tantangan yang kompleks bagi Sanggar Syofyani. Sebagai institusi seni yang terbiasa berinteraksi dengan publik domestik, sanggar ini dituntut untuk menjalankan fungsi sebagai agen diplomasi publik yang harus mengelola audiens internasional dalam jangka waktu yang lama. Dalam praktiknya, perbedaan latar belakang budaya (*cultural barrier*) menjadi tantangan utama yang ditemukan di lapangan. Sanggar Syofyani dihadapkan pada kesulitan dalam menjembatani perbedaan nilai, bahasa, dan kebiasaan antara mahasiswa asing dengan sesama peserta, instruktur sanggar, hingga masyarakat lokal. Tanpa penanganan tantangan budaya yang tepat, praktik Diplomasi Publik Sanggar Syofyani Padang melalui Program BSBI tidak akan berjalan optimal, sehingga penting untuk meneliti bagaimana sanggar ini menjembatani perbedaan tersebut.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah "Bagaimana diplomasi publik yang dilaksanakan oleh Sanggar Syofyani Padang melalui Program Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia (BSBI)?"

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan diplomasi publik relasional yang digunakan Sanggar Syofyani Padang dalam memperkenalkan budaya Minangkabau dan membangun hubungan publik internasional melalui program Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia (BSBI) 2023.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian Hubungan Internasional, khususnya terkait diplomasi publik Indonesia dengan menekankan peran aktor non-negara melalui Program Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia (BSBI) serta praktik diplomasi publik berbasis budaya dan interaksi *people-to-people* di tingkat lokal.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengelolaan dan penguatan kemitraan dengan aktor non-negara dalam pelaksanaan diplomasi publik melalui Program BSBI. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi komprehensif, khususnya dalam mengoptimalkan strategi sosialisasi program oleh Perwakilan Republik Indonesia (KBRI) di luar negeri guna mendorong pemerataan informasi yang lebih masif dan efektif di masa mendatang.

1.6 Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen resmi. Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa studi pustaka bertujuan untuk memperoleh landasan

teori, konsep, dan temuan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai dasar dalam merumuskan kerangka pemikiran dan analisis penelitian.¹⁴

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nuaba 2024 berjudul “Strategi Diplomasi Publik Indonesia dalam Membentuk Citra Positif melalui Program Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia (BSBI) Tahun 2015–2018”.¹⁵ Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis strategi diplomasi publik Indonesia dalam membentuk citra positif di luar negeri melalui pemanfaatan seni dan budaya sebagai instrumen *soft power*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan studi pustaka terhadap dokumen resmi, buku, serta jurnal ilmiah. Fokus analisis penelitian Nuaba terletak pada perumusan dan pelaksanaan strategi diplomasi publik oleh Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia dalam konteks kebijakan nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BSBI merupakan instrumen diplomasi publik yang efektif karena menekankan pendekatan *people-to-people* dan melibatkan berbagai aktor pendukung dalam pelaksanaannya.

Persamaan penelitian Nuaba dengan penelitian ini terletak pada objek kajian, yaitu Program Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia (BSBI) sebagai instrumen diplomasi publik Indonesia. Keduanya sama-sama melihat BSBI sebagai bentuk diplomasi publik berbasis budaya yang melibatkan interaksi langsung dengan publik asing. Namun, perbedaan mendasar terletak pada fokus analisis dan unit kajian penelitian. Penelitian Nuaba menitikberatkan analisis pada strategi diplomasi publik Indonesia di tingkat makro dengan negara sebagai aktor utama,

¹⁴ Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.

¹⁵ Nuaba, I. K. A. (2024). Strategi Diplomasi Publik Indonesia dalam Membentuk Citra Positif melalui Program Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia (BSBI) Tahun 2015 – 2018. *Action Research Literature*, 8(9).

sedangkan penelitian ini memfokuskan kajian pada implementasi diplomasi publik di tingkat lokal melalui peran aktor non-negara. Penelitian ini secara khusus menempatkan Sanggar Tari dan Musik Syofyani Padang sebagai unit analisis untuk melihat bagaimana BSBI dijalankan secara konkret di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi penelitian Nuaba dengan memberikan perspektif mikro mengenai praktik diplomasi publik Indonesia melalui keterlibatan aktor non-negara sebagai mitra pelaksana.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuliana, Djie, Wulandari, Sheila. E. V. M., & Nugroho tahun 2024 berjudul “Pemanfaatan Platform Digital dalam Program Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia sebagai Bentuk Diplomasi Budaya”.¹⁶ Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis peran Program Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia (BSBI) dalam memperluas diplomasi budaya Indonesia serta mengkaji pemanfaatan platform digital sebagai sarana pendukung pelaksanaan program. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah jurnal ilmiah, dokumen resmi, serta sumber daring yang relevan. Fokus analisis penelitian ini terletak pada penggunaan media digital sebagai instrumen komunikasi dan promosi budaya dalam diplomasi budaya Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa platform digital berperan dalam memperluas jangkauan informasi BSBI dan memperkuat promosi budaya Indonesia kepada publik internasional. Persamaan penelitian Yuliana Djie, Wulandari, Sheila. E. V. M., & Nugroho dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian Program Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia (BSBI) sebagai instrumen diplomasi publik Indonesia.

¹⁶ Yuliana, A., Djie, B. S. F., Wulandari, D. A., Sheila. E. V. M., & Nugroho, A. A. (2024). Pemanfaatan Platform Digital dalam Program Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia sebagai Bentuk Diplomasi Budaya. *Media Hukum Indonesia (MHI)*, 2(2).

Keduanya sama-sama memandang BSBI sebagai sarana diplomasi berbasis budaya yang melibatkan interaksi dengan publik asing.

Namun, perbedaan penelitian terletak pada fokus analisis dan pendekatan kajian. Penelitian Yuliana Djie, Wulandari, Sheila. E. V. M., & Nugroho menitikberatkan pada pemanfaatan platform digital sebagai media pendukung diplomasi budaya, sedangkan penelitian ini memfokuskan kajian pada implementasi diplomasi publik di tingkat lokal melalui peran aktor non-negara. Penelitian ini secara khusus menganalisis peran Sanggar Tari dan Musik Syofyani Padang sebagai mitra pelaksana BSBI dalam membangun interaksi *people-to-people* secara langsung. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi penelitian Yuliana Djie, Wulandari, Sheila. E. V. M., & Nugroho dengan memberikan perspektif implementatif mengenai praktik diplomasi publik Indonesia yang tidak berfokus pada media digital, melainkan pada interaksi sosial dan budaya di tingkat lokal.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yosua Gabe Maruli Sijabat, Eshaulin Br Sembiring, Devi Putri Thesia, Risky Sakti Lumban Goal, Daniel David Sidebang, Sriatul Adawiah, dan Prayetno tahun 2023 berjudul “Analisis Diplomasi Publik Indonesia sebagai Tuan Rumah Penyelenggara Kegiatan KTT ASEAN ke-43”.¹⁷ Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis praktik diplomasi publik Indonesia dalam konteks penyelenggaraan forum multilateral internasional, khususnya KTT ASEAN ke-43. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara untuk memperoleh pandangan mengenai keuntungan dan kepentingan Indonesia sebagai negara tuan

¹⁷ Sijabat, Y. G. M., Sembiring, E., Thesia, D. P., Lumbangaol, R. S., Sidebang, D. D., Adawiah, S., & Prayetno. (2023). Analisis Diplomasi Indonesia sebagai Tuan Rumah Penyelenggara Kegiatan KTT Asean Ke-43. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(6).

rumah. Fokus analisis penelitian ini terletak pada peran negara dalam membangun citra, kepercayaan, dan legitimasi internasional melalui penyelenggaraan kegiatan diplomatik berskala besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diplomasi publik Indonesia dalam forum multilateral berkontribusi pada peningkatan kepercayaan negara lain serta membuka peluang kerja sama di bidang politik dan ekonomi.

Persamaan penelitian Yosua Gabe Maruli Sijabat, Eshaulin Br Sembiring, Devi Putri Thesia, Risky Sakti Lumban Goal, Daniel David Sidebang, Sriatul Adawiah, dan Prayetno dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian diplomasi publik Indonesia sebagai bagian dari strategi hubungan internasional. Keduanya sama-sama melihat diplomasi publik sebagai instrumen penting dalam membangun citra dan hubungan jangka panjang dengan publik internasional. Namun, perbedaan mendasar terletak pada konteks, aktor, dan tingkat analisis penelitian. Penelitian Yosua Gabe Maruli Sijabat, Eshaulin Br Sembiring, Devi Putri Thesia, Risky Sakti Lumban Goal, Daniel David Sidebang, Sriatul Adawiah, dan Prayetno menitikberatkan pada diplomasi publik Indonesia dalam konteks forum multilateral dengan negara sebagai aktor utama, sedangkan penelitian ini memfokuskan kajian pada implementasi diplomasi publik di tingkat lokal melalui keterlibatan aktor non-negara. Penelitian ini secara khusus menganalisis peran Sanggar Tari dan Musik Syofyani Padang sebagai mitra pelaksana diplomasi publik Indonesia melalui Program BSBI. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi kajian Yosua Gabe Maruli Sijabat, Eshaulin Br Sembiring, Devi Putri Thesia, Risky Sakti Lumban Goal, Daniel David Sidebang, Sriatul Adawiah, dan Prayetno dengan memberikan perspektif mikro mengenai praktik diplomasi publik Indonesia di luar forum formal kenegaraan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kusumawardhana tahun 2023 berjudul “Diplomasi Aktor Non-Negara: Individu, Pemerintah Daerah, Organisasi Transnasional, dan Organisasi Internasional”.¹⁸ Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran aktor non-negara dalam praktik diplomasi kontemporer yang tidak lagi dimonopoli oleh negara, dengan menyoroti bagaimana individu, pemerintah daerah, dan organisasi non-negara lainnya terlibat aktif dalam membangun hubungan internasional dan memengaruhi kebijakan luar negeri. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan menelaah berbagai studi kasus dan literatur hubungan internasional yang mengkaji dinamika peran aktor non-negara dalam diplomasi lintas isu, mulai dari keamanan tradisional hingga isu-isu non-tradisional. Fokus analisis penelitian ini terletak pada perluasan ranah diplomasi yang tidak hanya dijalankan oleh pemerintah pusat, tetapi juga oleh aktor-aktor non-negara yang bertindak sebagai jembatan komunikasi dan agen normatif dalam interaksi antarnegara.

Persamaan penelitian Kusumawardhana dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian diplomasi publik Indonesia yang dijalankan melalui keterlibatan aktor non-negara dan interaksi *people-to-people*, di mana keduanya sama-sama menempatkan aktor lokal maupun non-negara sebagai elemen penting dalam praktik diplomasi di luar saluran formal kenegaraan. Namun, perbedaan penelitian terletak pada konteks dan instrumen diplomasi publik yang dianalisis. Penelitian Kusumawardhana menitikberatkan pada peran beragam aktor non-negara (individu, pemerintah daerah, organisasi transnasional, dan organisasi internasional) dalam

¹⁸ Kusumawardhana, I. (2023). Diplomasi aktor non-negara: Individu, pemerintah daerah, organisasi transnasional, dan organisasi internasional. The Journalish.

spektrum isu yang luas, sedangkan penelitian ini memfokuskan kajian pada Program Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia (BSBI) sebagai instrumen diplomasi publik berbasis pertukaran seni dan budaya. Selain itu, penelitian ini secara khusus menganalisis peran Sanggar Tari dan Musik Syofyani Padang sebagai mitra pelaksana diplomasi publik Indonesia di tingkat lokal. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi kajian Kusumawardhana dengan memberikan perspektif implementasi diplomasi publik melalui institusi budaya lokal dalam konteks program negara.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aziza, Purnawarman, dan Wicaksa tahun 2024 berjudul “Upaya Diplomasi Publik dalam Mempromosikan Produk Fashion Indonesia di Luar Negeri”.¹⁹ Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis praktik diplomasi publik Indonesia dalam mempromosikan produk fashion sebagai bagian dari industri kreatif guna membangun citra positif Indonesia di tingkat internasional. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan yang bersumber dari jurnal ilmiah, buku, serta sumber daring yang relevan. Fokus analisis penelitian ini terletak pada pemanfaatan produk fashion sebagai instrumen diplomasi publik dan diplomasi budaya Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa promosi produk fashion dilakukan melalui kolaborasi antara pemerintah dan sektor swasta dalam berbagai kegiatan internasional. Persamaan penelitian Aziza, Purnawarman, dan Wicaksa dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian diplomasi publik Indonesia yang memanfaatkan budaya dan kreativitas sebagai

¹⁹ Aziza, T. N., Purnawarman, A., & Wicaksa, A. (2024). Upaya Diplomasi Publik Dalam Mempromosikan Produk Fashion Indonesia di Luar Negeri. *Interdependence Journal of International Studies*, 1(1).

instrumen *soft power*. Keduanya sama-sama melihat budaya sebagai medium penting dalam membangun citra positif Indonesia di mata publik internasional.

Namun, perbedaan penelitian terletak pada instrumen, aktor, dan konteks implementasi diplomasi publik yang dianalisis. Penelitian Aziza, Purnawarman, dan Wicaksa menitikberatkan pada promosi produk *fashion* dan industri kreatif di tingkat internasional dengan fokus pada kolaborasi pemerintah dan sektor swasta, sedangkan penelitian ini memfokuskan kajian pada Program Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia (BSBI) sebagai instrumen diplomasi publik berbasis pertukaran seni dan budaya di tingkat lokal. Penelitian ini secara khusus menganalisis peran Sanggar Tari dan Musik Syofyani Padang sebagai aktor non-negara dalam implementasi diplomasi publik Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi kajian Aziza, Purnawarman, dan Wicaksa dengan menghadirkan perspektif diplomasi publik yang berfokus pada praktik lapangan dan interaksi *people-to-people*.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa diplomasi publik Indonesia telah banyak dianalisis melalui berbagai instrumen dan konteks, mulai dari strategi kebijakan di tingkat makro, pemanfaatan media digital, forum multilateral, sektor pariwisata, hingga industri kreatif. Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa Program Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia (BSBI) berperan sebagai instrumen diplomasi publik berbasis budaya dan pendekatan *people-to-people*. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih menitikberatkan pada peran negara atau aspek strategis dan promotif, sehingga kajian mengenai implementasi diplomasi publik di tingkat lokal masih relatif terbatas. Selain itu, peran aktor non-negara, khususnya sanggar seni

sebagai mitra pelaksana diplomasi publik Indonesia, belum banyak dianalisis secara mendalam dalam kajian Hubungan Internasional. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis peran Sanggar Tari dan Musik Syofyani Padang sebagai aktor non-negara dalam pelaksanaan diplomasi publik Indonesia melalui Program BSBI di tingkat lokal.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Trisni, Rezasyah, Rachman, dan Purnama tahun 2025 berjudul "Simple Yet Effective: Relational Public Diplomacy by Indonesian Art Centres".²⁰ Penelitian tersebut bertujuan untuk memetakan secara umum bagaimana enam sanggar seni mitra Kementerian Luar Negeri di berbagai wilayah Indonesia menjalankan diplomasi publik melalui Program *Indonesian Arts and Culture Scholarship* (IACS) yang merupakan nama lain dari BSBI. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan wawancara terhadap pemilik dan pengajar dari keenam sanggar tersebut, peserta IACS 2023, serta perwakilan Kementerian Luar Negeri, ditambah analisis tematik terhadap kesaksian 52 alumni IACS yang dibukukan dalam *15 Years of Indonesian Arts and Culture Scholarship*. Data dianalisis secara kualitatif deskriptif menggunakan kerangka diplomasi publik relasional dari Lee dan Ayhan sebagai kategori pengkodean umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sanggar-sanggar seni tersebut menjalankan diplomasi publik secara intuitif dan berbasis nilai kekeluargaan, sehingga berhasil membangun kedekatan emosional dengan peserta, meskipun belum sepenuhnya menerapkan seluruh indikator dalam kerangka Lee dan Ayhan

²⁰ Sofia Trisni, Teuku Rezasyah, Junita Budi Rachman, dan Chandra Purnama, "Simple Yet Effective: Relational Public Diplomacy by Indonesian Art Centres," *International Journal of Asia Pacific Studies* 21, no. 1 (2025): 123–150, <https://doi.org/10.21315/ijaps2025.21.1.5>.

secara terstruktur, terutama pada aspek visi jangka panjang yang masih bersifat pasif.

Persamaan penelitian Trisni, Rezasyah, Rachman, dan Purnama dengan penelitian ini terletak pada penggunaan kerangka konseptual yang sama, yaitu diplomasi publik relasional dari Lee dan Ayhan, serta objek program yang sama, yaitu IACS/BSBI. Di luar itu, terdapat sejumlah perbedaan mendasar baik dari segi cakupan, metode analisis, maupun sudut pandang masalah yang diangkat. Dari segi cakupan, penelitian Trisni, Rezasyah, Rachman, dan Purnama bersifat multi-kasus dengan meninjau enam sanggar secara bersamaan untuk memperoleh gambaran umum, sedangkan penelitian ini bersifat studi kasus tunggal yang menelaah secara mendalam satu sanggar, yaitu Sanggar Tari dan Musik Syofyani Padang, sehingga dapat menangkap dinamika dan kekhasan konteks budaya Minangkabau secara lebih rinci.

Dari segi metode analisis, penelitian Trisni, Rezasyah, Rachman, dan Purnama menggunakan pendekatan tematik yang menampilkan temuan secara naratif tanpa mengukur bobot kemunculan tiap indikator, sedangkan penelitian ini menerapkan *open coding* dan *axial coding* untuk memetakan frekuensi kemunculan setiap indikator diplomasi publik relasional, sehingga dapat menunjukkan indikator mana yang paling dominan dan mana yang paling lemah dalam praktik di lapangan. Dari segi sudut pandang masalah, penelitian Trisni, Rezasyah, Rachman, dan Purnama tidak secara khusus menyoroti persoalan perbedaan budaya sebagai hambatan, sedangkan penelitian ini justru berangkat dari persoalan tersebut, yaitu kesenjangan antara pembekalan awal yang dirancang Kementerian Luar Negeri dengan tantangan konkret berupa *culture shock* yang dialami peserta di lapangan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mereplikasi temuan Trisni, Rezasyah, Rachman, dan Purnama pada objek yang lebih kecil, melainkan menawarkan sudut analisis yang berbeda, yaitu bagaimana aktor non-negara menjembatani kesenjangan budaya yang belum terselesaikan melalui kebijakan formal negara.

1.7 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun untuk menjelaskan cara pandang penelitian dalam memahami pelaksanaan diplomasi publik Indonesia melalui keterlibatan aktor non-negara. Kerangka ini digunakan sebagai landasan analitis untuk melihat hubungan antara negara, instrumen diplomasi publik, dan aktor lokal dalam praktik diplomasi publik Indonesia. Dalam konteks ini, diplomasi publik tidak dipahami semata-mata sebagai aktivitas komunikasi negara kepada publik asing, tetapi sebagai proses relasional yang melibatkan berbagai aktor dan berlangsung di berbagai tingkat. Oleh karena itu, kerangka konseptual penelitian ini menempatkan diplomasi publik sebagai praktik yang dijalankan secara kolaboratif antara negara dan aktor non-negara.²¹

Penelitian ini memandang Program Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia (BSBI) sebagai instrumen diplomasi publik yang dirancang oleh Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia untuk membangun pemahaman dan hubungan jangka panjang dengan publik asing. BSBI menjadi medium utama terjadinya interaksi *people-to-people* antara peserta asing dan masyarakat lokal melalui pembelajaran seni dan budaya. Dalam pelaksanaannya, BSBI tidak dijalankan secara langsung

²¹ Tiffany, A., & Azmi, F. (2020). Diplomasi Publik Indonesia melalui Penyelenggaraan Asian Games 2018. *Padjadjaran Journal of International Relations (PADJIR)*, 1(3).

oleh negara, melainkan melibatkan mitra lokal berupa sanggar seni sebagai pelaksana di tingkat daerah. Dengan demikian, BSBI berfungsi sebagai kerangka programatik yang memungkinkan praktik diplomasi publik berlangsung di ruang sosial lokal.²²

Dalam kerangka tersebut, Sanggar Tari dan Musik Syofyani Padang diposisikan sebagai aktor non-negara yang berperan dalam implementasi diplomasi publik Indonesia di tingkat lokal. Sanggar Tari dan Musik Syofyani Padang menjalankan fungsi diplomasi publik melalui aktivitas pembelajaran seni, pendampingan budaya, dan pengelolaan interaksi antara peserta BSBI dan masyarakat setempat. Peran ini menjadikan sanggar sebagai perpanjangan tangan negara dalam menyampaikan nilai, budaya, dan identitas Indonesia secara langsung kepada publik asing. Oleh karena itu, kerangka konseptual penelitian ini menempatkan hubungan antara negara, BSBI, dan Sanggar Tari dan Musik Syofyani Padang sebagai elemen utama dalam analisis diplomasi publik Indonesia.²³

1.7.1 Relational Public Diplomacy

Geun Lee dan Kadir Jun Ayhan dalam tulisannya berjudul “*Why Do We Need Non-State Actors in Public Diplomacy?: Theoretical Discussion of Relational, Networked and Collaborative Public Diplomacy*” pada tahun 2015 mengatakan bahwa dalam diplomasi publik relasional aktor non-negara punya peran yang lebih efektif dibandingkan aktor negara. Kegiatan aktor non-negara

²² Nuaba, I. K. A. (2024). Strategi Diplomasi Publik Indonesia dalam Membentuk Citra Positif melalui Program Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia (BSBI) Tahun 2015 – 2018. *Action Research Literate*, 8(9).

²³ Insani, S. M., Syamsir., Az – Zahra, S., Silvira., Wijayanti, F., & Zet, I. I. (2023). Efektivitas Sanggar Syofyani dalam Upaya Pelestarian Kebudayaan Minangkabau di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(1).

dinilai lebih bebas dari skeptisisme karena mereka lebih netral dan condong ke arah nilai universal karena dilihat sebagai pihak yang tidak mementingkan diri sendiri.²⁴ Konsep diplomasi publik relasional menurut Geun Lee dan Kadir Jun Ayhan menekankan pentingnya membangun hubungan yang saling menguntungkan dan berkelanjutan antara pelaku diplomasi (seperti negara atau kelompok masyarakat) dengan para pemangku kepentingan mereka. Diplomasi publik relasional didasarkan pada teori manajemen hubungan dan komunikasi dua arah yang simetris, di mana dialog dan saling pengertian menjadi kunci utama. Alih-alih memandang publik sebagai objek pasif, pendekatan ini menganggap mereka sebagai mitra dialog yang aktif dengan kepentingan bersama yang harus diperhatikan secara seimbang.

Lee dan Ayhan juga menyoroti bahwa hubungan yang kuat dan berkelanjutan membutuhkan fokus jangka panjang, yang sering kali sulit dikelola oleh negara atau organisasi seperti lembaga negara atau birokrasi karena keterbatasan sumber daya. Selanjutnya, Lee dan Ayhan menekankan bahwa potensi diplomasi publik relasional dapat terwujud jika organisasi seperti kelompok masyarakat dan lembaga non-pemerintah menerapkan komunikasi yang dialogis dan mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terlibat.²⁵ Konsep diplomasi publik relasional digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini tidak hanya membahas penyampaian budaya Indonesia kepada peserta asing. Penelitian ini menekankan proses pembangunan hubungan, komunikasi dua arah,

²⁴ Geun Lee dan Kadir Ayhan, "Why Do We Need Non-state Actors in Public Diplomacy?: Theoretical Discussion of Relational, Networked and Collaborative Public Diplomacy," *Journal Of International And Area Studies*, 22.1 (2015), 57–77.

²⁵ Lee dan Ayhan, "Why Do We Need Non-State Actors in Public Diplomacy?," 60.

dan pengelolaan pengalaman peserta selama mengikuti Program BSBI di Sanggar Tari dan Musik Syofyani di Padang. Pendekatan relasional sesuai dengan konteks BSBI karena program tersebut mempertemukan peserta asing, pengelola sanggar, pelatih, dan masyarakat lokal dalam interaksi langsung. Konsep ini membantu peneliti menganalisis cara hubungan sosial, pengalaman budaya, dan kedekatan emosional membentuk citra positif Indonesia secara bertahap.

Diplomasi publik relasional dapat digunakan untuk menganalisis aktor negara dan aktor non-negara karena keduanya dapat membangun hubungan dengan publik internasional. Aktor negara berperan dalam merancang tujuan, arah kebijakan, dan kerangka program diplomasi publik. Aktor non-negara berperan dalam menjalankan interaksi langsung, membangun kedekatan sosial, dan mengelola komunikasi dengan publik asing di tingkat lokal. Sanggar Tari dan Musik Syofyani menjadi fokus penelitian karena sanggar tersebut menjalankan fungsi relasional sebagai mitra Kemlu yang menghubungkan kepentingan diplomasi publik Indonesia dengan pengalaman langsung peserta BSBI. Diplomasi publik relasional menempatkan publik asing sebagai subjek aktif dalam praktik diplomasi, bukan sebagai penerima pesan pasif. Dalam konteks ini, interaksi *people-to-people* menjadi inti dari diplomasi publik, karena memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman, nilai, dan pemahaman lintas budaya. Relasi yang dibangun melalui pengalaman langsung, keterlibatan sosial, dan interaksi keseharian memiliki dampak yang lebih kuat dalam membentuk persepsi positif dan kelekatan emosional terhadap suatu negara dibandingkan pendekatan diplomasi publik yang bersifat formal dan institusional.

Pendekatan diplomasi publik relasional juga menyoroti peran strategis aktor non-negara dalam praktik diplomasi publik. Dalam konteks ini, sanggar seni sebagai mitra Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia telah menjalankan diplomasi publik melalui praktik yang bersifat intuitif, berbasis pengalaman, dan berakar pada nilai-nilai lokal seperti kekeluargaan, gotong royong, dan keramahan. Nilai-nilai tersebut memungkinkan terciptanya *emotional closeness* antara peserta program pertukaran budaya dan aktor lokal, yang kemudian mendorong terbentuknya hubungan jangka panjang serta keinginan peserta untuk mempertahankan kedekatan dengan Indonesia setelah program berakhir.

Dengan demikian, diplomasi publik relasional dalam penelitian ini dipahami sebagai praktik diplomasi yang berlangsung di ruang sosial lokal melalui interaksi seni dan budaya yang bersifat langsung dan kontekstual. Pendekatan ini relevan untuk menganalisis peran Sanggar Tari dan Musik Syofyani Padang sebagai aktor non-negara dalam diplomasi publik Indonesia, karena sanggar tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kegiatan seni, tetapi juga sebagai ruang relasi yang mengelola interaksi budaya, emosi, dan pengalaman peserta asing. Konsep ini menjadi landasan analitis untuk memahami bagaimana diplomasi publik Indonesia dijalankan secara konkret di tingkat lokal melalui keterlibatan aktor non-negara berbasis budaya.²⁶

Lee dan Ayhan dalam tulisannya yang berjudul “*Why Do We Need Non-State Actors in Public Diplomacy?: Theoretical Discussion of Relational, Networked and Collaborative Public Diplomacy*” menegaskan bahwa keberhasilan

²⁶ Trisni, S., Rezasyah, T., Rachman, J. B., & Purnama, C. (2025). *Simple Yet Effective: Relational Public Diplomacy by Indonesian Art Centres*. Semarang: Penerbit USM.

diplomasi publik saat ini tidak lagi hanya ditentukan oleh informasi yang disebarkan oleh negara, melainkan oleh kualitas hubungan yang dibangun dengan publik internasional. Untuk melihat bagaimana aktor non-negara mampu menciptakan interaksi yang lebih mendalam melalui proses pembangunan kepercayaan dan pemahaman bersama, Lee dan Ayhan mengemukakan konsep diplomasi relasional ke dalam dua poin utama sebagai berikut:²⁷

1. *Relationship Building*

Relationship Building atau pembangunan hubungan dalam konteks diplomasi publik relasional diartikan sebagai upaya strategis untuk membangun, memelihara, dan menumbuhkan hubungan antara organisasi (negara/aktor diplomasi) dengan publik luar negerinya. Lee dan Ayhan menekankan bahwa pendekatan ini bergeser dari sekadar penyampaian informasi satu arah menuju pembentukan ikatan yang didasarkan pada kepercayaan (*trust*), komitmen, dan kepuasan timbal balik. Dalam pandangan ini, hubungan yang efektif harus melibatkan kepentingan bersama dan tujuan yang dibagi, sehingga interaksi yang terjadi tidak bersifat sementara, melainkan berkelanjutan demi stabilitas citra dalam jangka panjang. Pembangunan hubungan atau *relationship-building* menjadi indikator utama dalam menilai sejauh mana aktor non-negara dapat menjalankan diplomasi publik secara efektif. Proses ini tidak bersifat sementara, melainkan menciptakan hubungan jangka panjang yang terus dipelihara melalui interaksi yang penuh makna. Lee dan Ayhan menekankan bahwa hubungan dengan publik asing

²⁷ Lee dan Ayhan, "Why Do We Need Non-State Actors in Public Diplomacy?," 61.

yang dibangun berdasarkan saling ketergantungan akan menghasilkan dasar kepercayaan yang sangat penting bagi keberhasilan diplomasi publik.²⁸

Komponen *relationship building* dalam penelitian ini dijabarkan melalui dua aspek, yaitu *people-to-people contact* dan visi jangka panjang. *People-to-people contact* merujuk pada interaksi personal dan langsung antara individu dari negara berbeda, dalam hal ini antara peserta BSBI dan pengelola, instruktur, maupun masyarakat sekitar Sanggar Syofyani, yang terjadi di luar jalur diplomasi formal antarnegara. Aspek ini melihat sejauh mana kedekatan personal, bukan sekadar transaksi mengikuti program, terbentuk dari interaksi sehari-hari selama peserta tinggal dan berlatih bersama sanggar. Kedekatan personal yang terbangun dari interaksi tersebut kemudian perlu ditopang oleh visi jangka panjang, yaitu komitmen aktor diplomasi untuk menjaga hubungan dengan peserta bahkan setelah program selesai, misalnya lewat komunikasi lanjutan, kedekatan pasca program, atau keterlibatan alumni dalam kegiatan berikutnya. Dengan kata lain, aspek ini menilai keberlanjutan hubungan yang terjalin, bukan hanya intensitas interaksi selama program berlangsung, sehingga hubungan yang dibangun tidak berhenti begitu peserta kembali ke negara asalnya.

2. *Mutuality and Symmetrical Communication*

Mutuality and symmetrical communication merupakan indikator yang mengedepankan dialog dua arah yang setara antara aktor diplomasi dan publiknya. Lee dan Ayhan menjelaskan bahwa komunikasi simetris menuntut aktor diplomasi untuk tidak hanya berbicara, tetapi juga memiliki kemauan untuk mendengarkan

²⁸ Lee dan Ayhan, "Why Do We Need Non-State Actors in Public Diplomacy?," 61–62.

serta mempertimbangkan kepentingan dan perspektif publik sasaran. Prinsip ini menjauh dari metode persuasi tradisional yang cenderung bersifat searah atau berfokus pada pengaruh sepihak, dan sebaliknya berfokus pada pencapaian pemahaman bersama (*mutual understanding*). Dalam komunikasi simetris, posisi kedua belah pihak dianggap sejajar, di mana terjadi pertukaran gagasan yang jujur dan inklusif. Selain itu, aspek ini juga menekankan pentingnya penyelarasan tujuan bersama (*shared goals*). Komunikasi simetris bukan sekadar pertukaran informasi tanpa arah, melainkan sebuah proses kolaboratif untuk menemukan titik temu di mana kepentingan kedua belah pihak dapat terakomodasi secara adil. Dalam konteks ini, aktor diplomasi dan publiknya bekerja sama untuk menciptakan hasil yang saling menguntungkan (*win-win solution*).²⁹

Komponen *mutuality and symmetrical communication* dijabarkan melalui tiga aspek, yaitu kesiapan mendengarkan dan beradaptasi, komunikasi dua arah, serta tujuan bersama. Kesiapan mendengarkan dan beradaptasi merujuk pada kesediaan aktor diplomasi untuk benar-benar menampung masukan, keluhan, atau kebutuhan peserta, lalu menyesuaikan pelaksanaan program berdasarkan masukan tersebut, bukan sekadar mendengarkan secara formalitas tanpa tindak lanjut. Kesiapan ini kemudian diwujudkan melalui komunikasi dua arah yang simetris, yaitu pola komunikasi yang menempatkan kedua pihak pada posisi setara, di mana peserta maupun pihak sanggar sama-sama memiliki ruang untuk berbicara sekaligus didengarkan, bukan komunikasi searah dari sanggar kepada peserta saja. Pada akhirnya, kesiapan mendengarkan dan komunikasi yang setara tersebut bermuara pada tercapainya tujuan bersama, yaitu kesamaan kepentingan atau tujuan

²⁹ Lee dan Ayhan, "Why Do We Need Non-State Actors in Public Diplomacy?," 62.

yang disepakati antara aktor diplomasi dan publik sasarannya, sehingga hubungan yang terjalin terasa saling menguntungkan dan tidak berat sebelah, bukan satu pihak yang mendikte sementara pihak lain hanya mengikuti.³⁰

Tabel 1. 1 Operasionalisasi Konsep Diplomasi Publik Relasional

Komponen	Keterangan Komponen	Aspek
<i>Relationship building</i>	Upaya Sanggar Syofyani membangun ikatan emosional dan jangka panjang dengan publik internasional melalui program Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia.	a) Menciptakan interaksi <i>people-to-people contact</i> . b) Visi Jangka Panjang.
<i>Mutuality and symmetrical communication</i>	Upaya Sanggar Syofyani menciptakan kesetaraan melalui dialog dua arah, keterbukaan untuk mendengarkan masukan publik, dan penyelarasan minat guna mencapai tujuan bersama yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak.	a) Komunikasi simetris dua arah. b) Kesiapan untuk mendengarkan dan beradaptasi. c) Tujuan bersama.

Sumber: Geun Lee & Kadir Ayhan, *Why Do We Need Non-negara Actors in Public Diplomacy?: Theoretical Discussion of Relational, Networked and Collaborative Public Diplomacy* (2015), diadaptasi oleh peneliti.

Diplomasi publik relasional menurut Lee dan Ayhan adalah pendekatan komunikasi yang membangun hubungan jangka panjang dengan publik sebagai mitra aktif, mengutamakan hubungan interpersonal yang tulus serta dialog dua arah

³⁰ Lee dan Ayhan, "Why Do We Need Non-State Actors in Public Diplomacy?," 63.

yang seimbang dan saling menguntungkan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan, namun juga pada keterlibatan, respons, dan perubahan yang dilakukan secara bersama-sama demi manfaat bersama yang berkelanjutan. Oleh karena itu konsep ini dapat digunakan dalam penelitian karena melibatkan komunikasi dan interaksi, hal ini sejalan dengan aktivitas yang terjadi dalam diplomasi publik Indonesia melalui Sanggar Tari dan Musik Syofyani Padang dalam menjalankan program BSBI.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sugiyono (2023) menyatakan bahwa metode penelitian merupakan prosedur atau langkah-langkah sistematis yang digunakan peneliti untuk memecahkan masalah penelitian. Metode penelitian menjadi pedoman dalam pelaksanaan penelitian agar proses pengumpulan dan analisis data berjalan secara terarah. Penggunaan metode penelitian yang tepat berpengaruh terhadap keakuratan dan keabsahan hasil penelitian.³¹

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami diplomasi publik yang dijalankan oleh Sanggar Tari dan Musik Syofyani Padang melalui Program Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia. Penelitian ini menggunakan studi lapangan (*field research*) untuk memperoleh data yang relevan dari pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program. Peneliti melakukan wawancara mendalam untuk mengetahui pengalaman, perspektif, dan

³¹ Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.

praktik diplomasi publik yang berlangsung dalam kegiatan BSBI. Penelitian ini menargetkan informan yang memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan Program BSBI 2023. Informan penelitian terdiri atas pihak Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia sebagai perancang program, pihak Sanggar Syofyani sebagai pelaksana teknis, dan alumni BSBI tahun 2023 sebagai peserta program. Calon informan alumni harus memenuhi kriteria, yaitu pernah terdaftar sebagai peserta BSBI 2023, mengikuti program BSBI tahun 2023, berasal dari negara Gambia, Pakistan, Republik Ceko, Belgia, Indonesia, atau Vietnam, serta bersedia mengikuti wawancara secara sukarela. Kriteria tersebut digunakan agar data penelitian berasal dari informan yang memahami pelaksanaan BSBI dan mampu memberikan informasi secara jujur, terbuka, serta relevan dengan kepentingan ilmiah.

1.8.2 Batasan Penelitian

Batasan penelitian ditetapkan untuk memperjelas ruang lingkup kajian agar penelitian tetap terfokus dan tidak melebar dari tujuan penelitian. Penelitian ini secara khusus dibatasi pada kajian mengenai peran Sanggar Tari dan Musik Syofyani Padang sebagai aktor non-negara dalam memperkuat pelaksanaan diplomasi publik Indonesia. Analisis difokuskan pada implementasi diplomasi publik melalui Program Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia (BSBI) yang diselenggarakan secara tatap muka (*offline*) pada tahun 2023. Pemilihan tahun tersebut didasarkan pada relevansi kembalinya aktivitas interaksi budaya secara langsung pasca-pandemi, di mana *people-to-people contact* dapat terjalin secara maksimal.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisis merupakan unit yang perilaku, aktivitas, atau perannya dikaji secara langsung dalam penelitian. Unit analisis digunakan untuk menentukan objek utama yang menjadi fokus pengamatan dan analisis peneliti. Unit analisis dapat berupa individu, kelompok, organisasi, lembaga, maupun aktor tertentu, tergantung pada fokus dan tujuan penelitian yang dilakukan.³²

Dalam penelitian ini, unit analisis adalah Sanggar Tari dan Musik Syofyani Padang sebagai aktor non-negara dan mitra Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia dalam pelaksanaan Program Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia (BSBI). Sanggar Syofyani dipahami sebagai institusi budaya lokal yang berperan dalam menjalankan diplomasi publik Indonesia melalui pembelajaran seni, interaksi budaya, dan pendampingan peserta asing di tingkat lokal. Analisis terhadap Sanggar Syofyani mencakup peran, aktivitas, serta praktik yang dijalankan sanggar dalam memfasilitasi interaksi *people-to-people* antara peserta BSBI dan masyarakat lokal. Dengan demikian, unit analisis dalam penelitian ini berfokus pada peran dan praktik Sanggar Syofyani Padang sebagai pelaksana diplomasi publik Indonesia di tingkat lokal. Unit eksplanasi dalam penelitian ini merujuk pada pemenuhan kepentingan nasional Indonesia melalui instrumen diplomasi publik. Unit eksplanasi ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana strategi *soft power* Indonesia diintegrasikan ke dalam kebijakan luar negeri melalui program-program strategis seperti BSBI.

Mohtar Mas'ood menjelaskan bahwa tingkat analisis dalam Ilmu Hubungan Internasional digunakan sebagai alat bantu analitis untuk memahami di level mana

³² Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.

suatu fenomena internasional dijelaskan. Tingkat analisis membantu peneliti menentukan fokus kajian, aktor utama, serta faktor penyebab suatu peristiwa atau kebijakan luar negeri. Dengan menggunakan tingkat analisis, peneliti dapat membedakan apakah suatu fenomena lebih tepat dijelaskan oleh perilaku individu, dinamika domestik, negara, atau struktur internasional. Tingkat analisis dalam penelitian ini berada pada tingkat organisasi dan aktor.³³ Tingkat analisis organisasi digunakan untuk mengkaji peran Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia sebagai aktor negara dalam merancang dan menjalankan diplomasi publik melalui BSBI. Tingkat analisis aktor digunakan untuk memahami peran mitra lokal sebagai aktor non-negara dalam pelaksanaan program BSBI. Pendekatan ini memungkinkan analisis hubungan antara negara dan aktor non-negara dalam praktik diplomasi publik. Tingkat analisis tersebut dipilih agar penelitian dapat menggambarkan implementasi diplomasi publik Indonesia secara komprehensif.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Data menjadi bagian penting dalam penelitian karena data menentukan ketepatan analisis terhadap diplomasi publik Sanggar Syofyani Padang melalui Program BSBI. Penelitian ini menggunakan data primer sebagai sumber utama dan data sekunder sebagai sumber pendukung. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 8 pihak yang terlibat langsung melalui pelaksanaan Program Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia yaitu satu pengurus Sanggar Syofyani, enam alumni penerima Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia tahun 2023, dan satu orang dari pihak Kementerian Luar Negeri Indonesia. Data sekunder diperoleh melalui jurnal ilmiah, laporan resmi, dokumen program, dan publikasi

³³ Mohtar Mas'ud, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi*, 1st edn (LP3ES, n.d.).

yang relevan dengan diplomasi publik, BSBI, aktor nonnegara, serta *relational public diplomacy*. Peneliti mengumpulkan data primer melalui wawancara mendalam dengan narasumber yang memiliki pengalaman langsung dalam pelaksanaan BSBI.

Narasumber penelitian meliputi pihak Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia sebagai perancang program, pihak Sanggar Syofyani sebagai pelaksana teknis, dan alumni BSBI tahun 2023 sebagai peserta program. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai proses pelaksanaan program, bentuk interaksi budaya, adaptasi peserta asing, dan peran Sanggar Syofyani dalam menjalankan diplomasi publik. Pertanyaan wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian dan indikator diplomasi publik relasional, yaitu *relationship building* serta *mutuality and symmetrical communication*. Peneliti mengumpulkan data sekunder melalui studi kepustakaan yang berkaitan dengan diplomasi publik, BSBI, aktor nonnegara, budaya Minangkabau, dan Sanggar Syofyani Padang. Pencarian literatur dilakukan melalui jurnal ilmiah, buku akademik, laporan kinerja Kementerian Luar Negeri, dokumen resmi BSBI, dan sumber daring yang kredibel. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur meliputi “diplomasi publik”, “Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia”, “Sanggar Syofyani”, “aktor nonnegara”, dan “*relational public diplomacy*”. Data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis data primer dan memberikan dasar konseptual bagi pembahasan penelitian.

Peneliti menggunakan triangulasi data untuk menjaga keabsahan informasi dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan dua bentuk triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi waktu dalam pengertian pengulangan wawancara pada periode yang berbeda tidak digunakan dalam

penelitian ini, karena pengumpulan data primer dilakukan setelah pelaksanaan program BSBI 2023 selesai, sehingga wawancara terhadap informan yang sama pada waktu berbeda tidak dapat dilakukan. Teknik ini membantu peneliti melihat konsistensi informasi yang diperoleh dari wawancara, dokumen, dan literatur pendukung.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk memeriksa kebenaran data melalui perbandingan informasi dari beberapa narasumber. Peneliti membandingkan data yang diperoleh dari pihak Kementerian Luar Negeri, pengurus Sanggar Syofyani, pelatih sanggar, dan alumni BSBI tahun 2023. Perbandingan sumber membantu peneliti melihat kesesuaian informasi mengenai pelaksanaan program, proses adaptasi budaya, dan peran sanggar dalam membangun hubungan dengan peserta asing. Teknik ini memperkuat validitas data karena informasi tidak hanya bergantung pada satu pihak.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk memeriksa kebenaran data melalui penggunaan beberapa teknik pengumpulan data. Peneliti menggunakan wawancara mendalam, studi kepustakaan, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi mengenai diplomasi publik Sanggar Syofyani Padang. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman langsung narasumber, studi kepustakaan digunakan untuk memperkuat landasan akademik, dan dokumentasi digunakan untuk melihat bukti kegiatan program. Penggabungan beberapa teknik membantu peneliti memperoleh data yang lebih lengkap dan seimbang.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh John W. Cresswell dalam bukunya yang berjudul *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixe Methods Approaches*, yang terdiri dari 5 poin tahapan. Adapun kelima tahapan tersebut sebagai berikut :³⁴

1. Mengumpulkan Data

Penulis mengumpulkan data primer melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan narasumber kunci, antara lain Pengurus Sanggar Syofyani, Alumni BSBI, serta Mitra Strategis Sanggar. Data primer ini didukung oleh data sekunder dari jurnal ilmiah, laporan resmi program BSBI, dan dokumentasi aktivitas sanggar.

2. Menelaah Seluruh Data

Setelah data terkumpul, penulis melakukan penelaahan secara menyeluruh terhadap hasil transkrip wawancara dan literatur pendukung untuk mendapatkan pemahaman awal. Pada tahap ini, penulis mencatat ide-ide pokok dan menemukan tema-tema awal yang berkaitan dengan aktivitas Sanggar Syofyani sebagai mediator budaya dan agen diplomasi publik Indonesia di Kota Padang.

3. Memberikan Kode (*Coding*)

Informasi yang relevan dikategorikan melalui proses pemberian kode (*coding*). Data akan diklasifikasikan menggunakan metode *open coding* untuk menentukan ide pokok dan *axial coding* untuk mengelompokkan data berdasarkan indikator kerangka konseptual diplomasi publik relasional milik Lee dan Ayhan,

³⁴ Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

yaitu indikator *Relationship Building* dan *Mutuality and symmetrical communication*.

4. Menghasilkan Deskripsi dan Tema

Berdasarkan hasil *coding*, penulis mengembangkan deskripsi rinci mengenai pola interaksi yang muncul. Data kemudian diolah menjadi tema besar yang berkaitan dengan diplomasi relasional, seperti bagaimana sanggar membangun kredibilitas di tengah norma *Adat Basandi Syarak*, menciptakan hubungan emosional (*emotional connection*) dengan peserta asing, serta memfasilitasi komunikasi timbal balik yang simetris.

5. Mempresentasikan Deskripsi dan Tema

Tahap akhir adalah penyajian hasil analisis dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. Penyajian ini dilengkapi dengan kutipan langsung dari para narasumber (Kementerian Luar Negeri, alumni BSBI 2023, dan Sanggar Syofyani). Hal ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran mengenai alur pembahasan secara sistematis dan terstruktur. Penelitian ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan utuh.

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini memuat gambaran umum mengenai keseluruhan isi penelitian. Bab ini terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: SANGGAR SYOFYANI SEBAGAI AGEN DIPLOMASI PUBLIK NON NEGARA

Bab ini menyajikan tinjauan mendalam mengenai kedudukan dan tantangan aktor non-negara dalam memperkuat praktik diplomasi publik Indonesia. Pembahasan dimulai dengan menguraikan pergeseran paradigma diplomasi menuju keterlibatan entitas sipil, keunggulan komparatifnya, serta tantangan struktural dalam memastikan aksi tersebut selaras dengan kepentingan negara. Dalam konteks ini, bab ini secara khusus membedah rekam jejak internasionalisasi Sanggar Syofyani serta kemitraan strategisnya bersama Kementerian Luar Negeri sebagai pelaksana teknis program Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia (BSBI).

BAB III: KEPENTINGAN INDONESIA MELALUI DIPLOMASI PUBLIK

Bab ini menyajikan tinjauan mendalam mengenai visi besar kebijakan luar negeri Indonesia dalam mengoptimalkan strategi *soft power* demi mencapai kepentingan nasional. Pembahasan dimulai dengan menguraikan implementasi berbagai kebijakan diplomasi publik yang diwadahi oleh divisi terkait, salah satunya melalui penyelenggaraan program BSBI. Dalam konteks ini, bab ini juga menganalisis ancaman serta risiko kegagalan citra global yang dihadapi Indonesia jika fungsi diplomasi publik melemah, sekaligus menerangkan bagaimana program BSBI bertindak sebagai alat konkret dalam mewujudkan kepentingan nasional tersebut.

BAB IV: DIPLOMASI PUBLIK SANGGAR SYOFYANI PADANG MELALUI PROGRAM BEASISWA SENI DAN BUDAYA INDONESIA (BSBI)

Bab ini memuat analisis terhadap permasalahan penelitian yang dikaji. Analisis dilakukan dengan mengaitkan data empiris yang diperoleh dengan kerangka konseptual dan teori diplomasi publik yang digunakan dalam penelitian. Bab ini tidak hanya menyajikan deskripsi data, tetapi juga mengaplikasikan konsep dan pendekatan diplomasi publik relasional untuk menganalisis pelaksanaan BSBI sebagai instrumen diplomasi publik Indonesia melalui peran Sanggar Seni Syofyani Padang.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang merangkum hasil utama penelitian serta temuan-temuan penting yang diperoleh. Selain itu, bab ini juga memuat saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik maupun praktis bagi pengembangan kajian dan pelaksanaan diplomasi publik Indonesia di masa mendatang.

